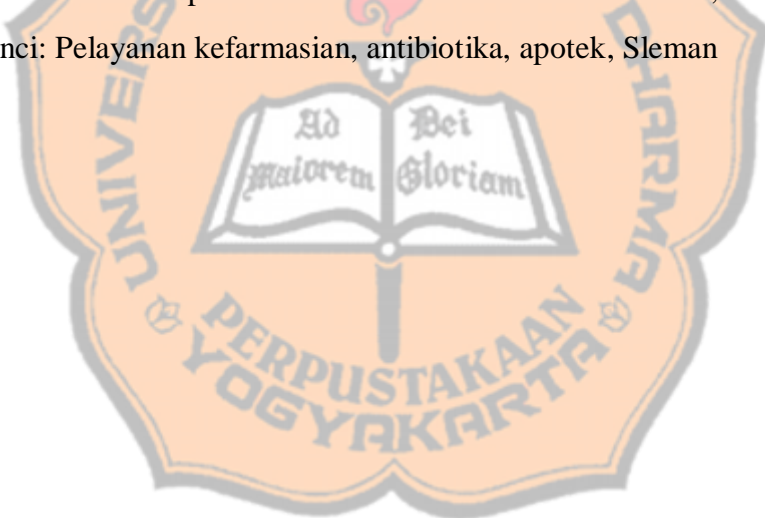


ABSTRAK

Antibiotika yang penggunaannya perlu dilakukan secara bijak agar terhindar dari resistensi memerlukan peran apoteker untuk mengedukasi dan mengawasi penggunaannya. Untuk itu, dibutuhkan pelaksanaan pelayanan kefarmasian oleh apoteker yang dilakukan dengan optimal. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif observasional dan rancangan penelitian *cross-sectional* dengan kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Kuisisioner diuji dengan uji pemahaman bahasa, uji validitas dengan professional judgement dan uji realibilitas dengan triangulasi. Diambil 30 subyek penelitian dari total 271 apotek dengan metode *systematic random sampling*. Kriteria inklusi yaitu: apoteker yang bekerja di apotek wilayah kabupaten Sleman, dan rata-rata jumlah resep antibiotika yang dilayani di apotek sebanyak minimal dua resep antibiotika perbulan. Kriteria eksklusi ialah subyek penelitian yang tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap. Analisis data secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan penelitian pelayanan kefarmasian di Kabupaten Sleman Permenkes No.73 Tahun 2016 belum sepenuhnya dilaksanakan. Pada penelitian ini PTO, MESO dan *Home care* masih jarang dilaksanakan. PTO dilaksanakan di 51,67% apotek, MESO dilaksanakan di 50% apotek dan *Home care* dilaksanakan di 18,33% apotek.

Kata kunci: Pelayanan kefarmasian, antibiotika, apotek, Sleman



ABSTRACT

Antibiotic which used cautiously to prevent resistance needs pharmacist role to educate and watch its use. In order to achieve the idea the pharmaceutical care by pharmacist is needed to apply optimally. It's an observational descriptive research. The study design is cross sectional which use questionnaire as the instrument. The questionnaire is tested in a term of language comprehension, reliability which used triangulation and validity which used professional judgement. It takes 30 subjects from 271 pharmacies in Sleman district using systematic random sampling. The inclusion are pharmacists who works in Sleman district and the minimum average of antibiotic recipes received are 2 recipes per month. The exclusion is the questionnaire are not filled completely. Data were analyzed descriptively and presented in graphs. Permenkes No.73 Tahun 2016 is not fully implemented. According to this research Home pharmacy care (18,3%), adverse effect monitoring (50%) and Drug Therapeutic Monitoring (51,7%) were categorized as poor in implementation.

Keyword: *Pharmaceutical Care, Antibiotic, Pharmacy, Sleman*

